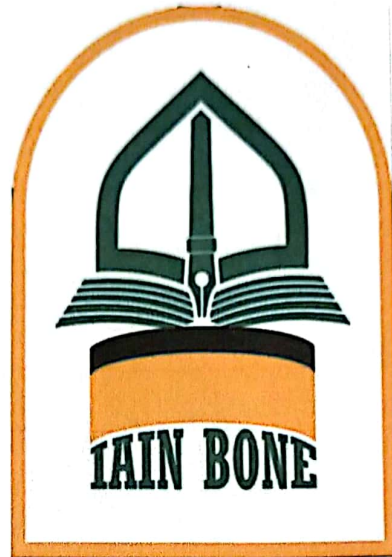


HASIL PENELITIAN

**RITUAL ZIKIR DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PRILAKU KEBERAGAMAAN
(STUDI LIVING HADIS PADA MAJELIS TAKLIM DI WATAMPONE)**



Peneliti

**JUNAID BIN JUNAID, S.Ag., M.Th.I.
ID. 2023047303000**

**PENELITIAN DASAR PENGEMBANGAN PRODI
PUSAT PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT (P3M)
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BONE
2018**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam merupakan risalah terakhir dari langit ke bumi yang universal. Dan Islam pulalah yang telah membawa dunia menuju revolusi besar dalam berbagai aspek kehidupan. Islam tidak hanya mengatur hubungan antara manusia dengan penciptanya, tetapi juga mengatur hubungan antara manusia dengan manusia, dan sebagainya.¹

Aturan itu diramu dengan sangat sempurna sehingga umat yang patuh pada aturan-aturan yang dibuat akan menemukan suatu bentuk kebahagiaan dan kedamaian dalam mengarungi kehidupan tersebut, utamanya dunia dan juga kemaslahatan di akhirat. Salah satu sumber daripada aturan tersebut adalah berasal dari hadis nabi saw.

Hadis adalah segala perkataan (sabda), perbuatan, ketetapan dan persetujuan dari Nabi Muhammad saw yang dijadikan ketetapan ataupun hukum dalam agama Islam. Hadis dijadikan sumber hukum dalam agama Islam selain Alquran, Ijma dan Qiyas. Juga kedudukan hadis merupakan sumber hukum kedua setelah Alquran.²

Hadis merupakan petunjuk bagi umat manusia di dalam segala bidang kehidupan. Termasuk di dalam bidang kesehatan jiwa dan hadis merupakan seb

¹ Zaithunah Subari, *Membina Keluarga Sakinah* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Amani, 2004), h. 47.

² Endang Soetari, *Ilmu Hadis Kajian Riwayat*, (Bandung: Mimbar Pustaka, 2008), h. 10.

uah petunjuk. Siapa yang mengikuti petunjuk-petunjuk hadis pasti akan sehat jasmani, rohani dan sosialnya. Hal ini telah dibuktikan oleh umat Islam sejak zaman nabi saw samapai zaman keemasannya. Karena tercipta satu bentuk kesehatan jiwa masyarakat Islam maka terjadilah ledakan penduduk karena kurangnya angka kematian. Dengan melimpah ruahnya jumlah penduduk dan didukung oleh teknologi yang waktu itu maju di dunia Islam, maka umat Islam menguasai dunia. Umat Islam baru dapat dikalahkan oleh orang kafir setelah meninggalkan ajaran Islam.³ Dan untuk mengembalikan kembali kejayaan tersebut, salah satunya adalah dengan memperbaiki aspek kejiwaan umat Islam melalui jalan zikir kepada Allah Swt.

Pada dasarnya, dalam literatur hadis nabi saw memuat berbagai macam kajian disiplin ilmu pengetahuan. Di antaranya adalah yang berhubungan dengan kejiwaan manusia. Dan untuk memperbaiki jiwa manusia yang rusak, maka dibutuhkan sebuah spirit dengan melalui taqarrub kepada Allah Swt. Dalam hal ini yang berhubungan langsung dengan hadis-hadis zikir dan kaitannya langsung ritual zikir, sehingga akan tampak adanya sebuah living hadis.

Living hadis dapat dimaknai sebagai gejala yang nampak dimasyarakat berupa pola-pola perilaku yg bersumber dari maupun respons sebagai pemaknaan terhadap hadis nabi Muhammad saw. Dalam hal ini, di sini terlihat adanya pemekaran wilayah kajian, dari kajian teks kpd kajian sosial budaya yang menjadikan masyarakat agama sebagai objeknya.⁴

³R.H. Su'dan, *Al-Qur'an dan Panduan Kesehatan Masyarakat*, (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Jasa, 1997), h. 285.

⁴Muhammad alfatih surya dilaga, *Penelitian Living Hadis*, dalam http://www.academia.edu/11606995/Penelitian_Living_Hadis, 30 Januari 2018

Tampak sekali, bahwa zikir merupakan ibadah yang paling utama dan merupakan amal ibadah yang paling dapat mendekatkan diri kita Allah SWT. Oleh karena itu, di dalam hadis nabi saw banyak ditemukan tentang hadis yang memerintahkan kepada umat manusia untuk melakukan zikir disertai dengan pujian dan sanjungan dari Allah Swt kepada mereka yang melaksanakannya. Dan salah sumbernya adalah hadis nabi saw.

Zikir adalah sarana mendekatkan diri kepada Allah Swt dengan membaca ayat-ayat Alquran, tasbih, istigfar,sholawat dan lain sebagainya. Dan dalam kontek kajian tematik tafsir hadis makna zikir akan dibahas dengan berbagai pendekatan guna untuk memperoleh makna yang komprehensif, sehingga pemahaman terhadap Alquran atau hadis tidak parsial. Sebagai umat islam zikir adalah salah satu bagian mistik Islam artinya zikir lebih banyak dikonsumsi untuk memahami segala sesuatu yang tidak masuk akal atau irasional, karena zikir dipahami sebagai media komunikasi kepada Allah Swt. Dalam kajian tematik Tafsir Hadis, makna zikir tidak hanya dipahami secara sempit, sehingga umat Islam tergelincir dalam arus mistik yang tidak jelas dan berdampak negatif dalam kehidupan sehari-hari tanpa dimbangi dengan pemahaman yang seimbang antara hubungan vertikal dan horizontal.

Dalam kehidupan sehari-hari, berzikir sangat penting untuk diterapkan khususnya bagi umat muslim, karena zikir tersebut merupakan hubungan antara seorang hamba dengan Allah Swt. Namun dalam prakteknya zikir jarang sekali diamalkan, walau mungkin ada itu pun hanya sebagian manusia yang selalu mengamalkannya. Kebanyakan orang berdzikir pada waktu dan keadaan tertentu.

Terkadang manusia berdzikir dan mengingat Allah Swt. hanya saat dalam kesusahan dan tertimpa masalah saja.

Zikir adalah suatu kegiatan atau cara yang dilakukan oleh seorang hamba dalam mengingat Allah Swt. Dalam zikir seorang hamba memuji dan mengagungkan kebesaran Allah Swt. dengan merasa bahwa kita hanyalah seorang hamba yang lemah tak berdaya dan hanya Allah Swt lah yang Maha Kuasa. Maka dari itu, seorang hamba-Nya hanyalah bagian kecil dari kekuasaan-Nya.

Dalam hubungannya sebagai sebuah kegiatan ritual, maka zikir dapat dimaknai sebagai satu fungsi intelektual, ingatan kita akan apa yang telah dipelajari, informasi dan pengalaman sebelumnya, memungkinkan kita untuk memecahkan problem-problem baru yang kita hadapi, juga sangat membantu kita dalam melangkah maju untuk memperoleh informasi dan menerima realitas baru. Namun dalam pengertian disini, pengertian yang dimaksud adalah zikir Allah atau mengingat Allah.⁵

Olehnya itu, ritual zikir dalam pengertian mengingat Allah sebaiknya dilakukan setiap saat, baik secara lisan maupun dalam hati. Artinya kegiatan apapun yang dilakukan oleh seorang muslim sebaiknya jangan sampai melupakan Allah SWT. Dimanapun seorang muslim berada, sebaiknya selalu ingat kepada Allah SWT sehingga akan menimbulkan cinta beramal saleh kepada Allah SWT, serta malu berbuat dosa dan maksiat kepadanya.

Bagi seorang sufi, Syaikh Abu 'Ali al-Daqaq, ritual zikir merupakan tiang penopang yang sangat kuat atas jalan menuju Allah SWT, ia adalah landasan

⁵M. Muhsin Jamil. *Tarekat dan Dinamika Sosial dan Politik Tafsiir Sosial Sufi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 69.

tarekat (Thariqah) itu sendiri. Dan tidak seorangpun dapat mencapai Allah SWT, kecuali terus menerus berdzikir kepada Allah Swt. Dan Zikir itu tidak sekedar ajaran agama akan tetapi salah satu solusi yang efektif dalam menanggulangi permasalahan yang menghimpit batin seseorang, orang bisa melakukan transendensi kepada Allah dengan media zikir, untuk menyerahkan semua urusan kehidupannya, permasalahan batin bisa berdampak pada permasalahan fisik, sehingga zikir adalah salah satu ibadah yang mampu membawa dampak positif terhadap kesehatan mental.⁶

Disamping itu pula, bahwasanya ritual zikir bisa sebagai terapi psikiatrik, karena zikir adalah kegiatan hati dan bagaikan ruh dalam hati dan zikir mampu mendatangkan kegembiraan, kesenangan bahkan ketenangan, zikir juga mengandung spiritualitas kerohanian yang mampu membangkitkan harapan, ketenangan dan rasa percaya diri terhadap orang yang sakit, sehingga mempercepat proses penyembuhan.

Tampak sekali, bahwa *Zikrullah* juga sangat berpengaruh sekali terhadap perilaku seseorang, karena dengan banyak berzikir orang tersebut secara otomatis ingat akan perintah Allah dan menjahui larangan Allah, sehingga perilaku dan tindak tanduknya lebih santun kepada siapa saja, ada beberapa penelitian tentang efektifitas zikir diantaranya dikatakan oleh Herbert Benson bahwa kata-kata zikir menjadi titik perhatian dalam proses penyembuhan diri dari kecemasan, ketakutan, bahkan dari keluhan fisik seperti sakit kepala, nyeri dada dan hipertensi. Dan juga dikemukakan oleh Hasan Muhammad As Sarqowi

⁶Ahmad Mujib el Sirozi, *Fakta Keajaiban Dibalik Perintah dan Larangan Allah*, (Jakarta: Listafariska Putra, 2009), h. 60.

bahwa salah satu cara dalam mengobati sakit jiwa adalah zikir, karena zikir dapat melunakkan hati yang keras, dapat mengubah rasa takut dengan rasa aman, menghilangkan keresahan, rasa takut, gelisah, bimbang dengan ketentraman dan ketenangan. Demikian pula diungkapkan oleh Usman Najati bahwa ketika seseorang membiasakan zikir kepada Allah, ia akan merasa dekat dengan Allah sehingga mampu membangkitkan dalam dirinya rasa percaya diri, kekuatan, perasaan aman, tentram dan bahagia, bersih dari gangguan jiwa karena mampu menjaga dalam mengingat Allah.⁷ Dan hal ini seperti yang dilaksanakan oleh majelis taklim di Watampone dalam mengamalkan hadis-hadis zikir nabi saw dan untuk mendapatkan satu perubahan bagi jiwa jamaah majelis taklim itu sendiri.

Watampone sebagai Ibukota dari Kabupaten Bone dan merupakan salah satu kota yang ada di Sulawesi Selatan memiliki mayoritas penduduk adalah beragama Islam. Dan tentunya sangat membutuhkan perubahan-perubahan yang signifikan seperti tentang perubahan pola perilaku dan sikap dalam melakukan satu bentuk aktifitas. Dan salah satu cara yang dilakukan dengan memperbanyak zikir, sehingga jiwa mendapatkan satu ketenangan dengan mengamalkan dan melafadzkan setiap waktu zikir tersebut.

Dengan demikian dalam ritual zikir yang diamalkan oleh majelis taklim di Watampone merupakan satu bentuk keberagamaan yang termanifestasi dengan terciptanya satu hasil tentang adanya sebuah yang signifikan dalam mengarungi kehidupan yang penuh tantangan ini. Karena dengan melakukan aktifitas ritual zikir pada setiap tindakan, maka dengan sendirinya terdapat satu kontrol yang

⁷Ahmad Mujib el Sirozi, *Fakta Keajaiban Dibalik Perintah dan Larangan Allah*, h. 66.

baik dari dalam jiwa setiap jamaah majelis taklim. Dan ini merupakan satu bentuk perubahan dari jamaah majelis taklim setelah memahami kandungan makna dari hadis-hadis nabi saw dalam sebuah ritual zikir.

Oleh karena itulah Watampone sebagai daerah yang memiliki penduduk yang banyak dengan diikuti dan dibarengi oleh beberapa majelis taklim, maka sangat diperlukan pengembangan motivasi dalam hal *emotional* dan *spiritual* yang didalamnya dibalut dengan ritual zikir yang berlandaskan pada hadis-hadis nabi saw. Dan hal ini pulalah yang memberikan sebuah motivasi besar bagi penulis untuk meneliti lebih lanjut tentang masalah ritual zikir dan implikasinya terhadap perilaku keberagamaan (studi living hadis pada majelis taklim di Watampone).

B. Rumusan Masalah

Dengan berdasar dari latar belakang masalah tersebut di atas, maka yang menjadi pokok masalah dalam penelitian ini adalah tentang ritual zikir dan implikasinya terhadap perilaku keberagamaan (studi living hadis pada majelis taklim di Watampone). Sedangkan yang menjadi sub masalahnya adalah sebagai berikut :

1. Hadis-hadis zikir apa sajakah yang diamalkan oleh majelis taklim di Watampone ?
2. Bagaimana bentuk ritual zikir yang dilaksanakan oleh majelis taklim di Watampone ?
3. Bagaimana implikasi ritual zikir terhadap perilaku keberagamaan majelis taklim di Watampone ?

C. Tujuan Penelitian

Sebagai sebuah penelitian ilmiah, maka tujuan penelitian yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Dapat mengetahui tentang hadis-hadis zikir yang diamalkan oleh majelis taklim Watampone.
2. Untuk mengetahui bentuk ritual zikir yang dilaksanakan oleh majelis taklim di Watampone.
3. Memahami implikasi ritual zikir terhadap perilaku keberagaman majelis taklim di Watampone.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun yang menjadi kegunaan dari penelitian adalah :

1. Kegunaan ilmiah, penelitian ini diharapkan mempunyai kontribusi terhadap perkembangan teori keilmuan dengan mengkaji aspek yang dibutuhkan dari tulisan ini dan dapat dijadikan sebagai satu referensi kepada setiap kelompok atau individu yang eksis dalam kajian hadis nab saw. Dalam hal ini khususnya dalam dunia pendidikan formal pada tingkat perguruan tinggi keadamaana Islam, yaitu untuk para mahasiswa dan para dosen. Dan juga kepada para majelis taklim yang senantiasa dan selalu menggunakan hadis nabi saw sebagai sumber dalam melaksanakan kegiatan ritual zikir.
2. Kegunaan praktis, bahwasanya penelitian ini dapat dijadikan sebagai deskripsi bagi majelis taklim yang akan mengpalikasikan hadis-hadis nabi saw dalam melaksanakan satu bentuk kegiatan yang sifatnya zikrullah.

Dalam hal ini, majelis taklim memiliki pijakan dan dasar dalam mengaktualisasikan hadis nabi saw melalui satu bentuk pengalaman yang bersentuhan langsung dengan jiwa manusia, yaitu ritual zikir, sehingga apa yang disampaikan atau diamalkan dalam ritual zikir tersebut adalah memiliki satu kualitas qalb yang senantiasa dan selalu ingat kepada Allah swt pada setiap langkah dan tingkah laku.

E. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan dalam memperoleh gambaran tentang isi penelitian, maka pada bagian ini peneliti akan mengemukakan tentang acuan atau sistematika pembahasan secara keseluruhan dalam pembahasan penelitian sebagai berikut :

Bab pertama sebagai bab pendahuluan yang di dalam menjelaskan dan memaparkan tentang Latar Belakang Masalah sebagai hal yang mendasari pentingnya penelitian ini, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian. Kegunaan Penelitian, Kerangka Konseptual, dan Sistematika Pembahasan.

Bab kedua sebagai bab yang mengupas tentang Landasan Teori. Dalam hal ini meliputi beberapa sub pembahasan, yaitu; Terminologi Zikir, Dampak zikir terhadap jiwa manusia, dan eksistensi majelis taklim.

Bab ketiga sebagai bab yang menjelaskan tentang Metode Penelitian. Pada bab ini meliputi beberapa sub bab, yaitu jenis penelitian, pendekatan penelitian, populasi dan sampel, instrumen penelitian, Sumber data, dan metode pengumpulan data.

Bab empat sebagai bab yang membahas tentang Hasil Penelitian. Dalam hal ini meliputi beberapa sub bab, yaitu Hadis-hadis Zikir yang Diamalkan oleh Majelis Taklim di Kota Watampone, Bentuk ritual zikir yang dilaksanakan oleh majelis taklim di Watampone, Implikasi Hadis-hadis Zikir bagi Jiwa Anggota Majelis Taklim di Kota Watampone.

Bab lima sebagai bab Penutup. Dalam pembahasan ini mengupas dua sub pembahasan, yaitu simpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Terminologi Zikir

Menurut bahasa, kata zikir berasal dari bahasa arab (*dzakara-yadzukru-dzikran*) yang mengandung pengertian yaitu sesuatu yang di tuturkan lidah dan hati mengenai Allah SWT.¹ Juga kata zikir memiliki arti dengan menyebut, menuturkn., mengingat, menjaga, mengerti, dan perbuatan baik.²

Sedangkan pengertian zikir menurut istilah, para ahli sudah banyak memberikan definisi tentang zikir. Di antaranya adalah Ibn Athailah al Sakandari, mengatakan zikir adalah melepaskan diri dari kelalaian dengan senantiasa menghadirkan hati bersama Allah SWT.³ Menurut Sara Sviri, zikir adalah berulang-ulang menyebut nama Allah yang dilakukan dengan lidah dan hati yang akan menciptakan 'Saluran' dalam hati dan wahana kesadaran yang sifat nya esoteris.⁴ Muhammad Hasbi ash Shiddieqy mengatakan bahwa yang di maksud dengan zikir ada dua pengertian yaitu: Pertama, menyebut Allah dengan membaca tasbih, tahlil, tahmid, taqdis, takbir, dan membaca do'a-do'a yang diterima dari

¹ Abu Fadhl, Jamaluddin Muhammad Ibn Makram Ibn Manzhur al-Afrizy al Misry, *Lisan al 'Arab*, Jilid IV, Dar al Shadir, Beirut : 1990 h,308.

² Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam Juz. 5* (Cet. III; Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994), h. 235.

³ Ibn Athailah al Sakandari, *Bahjat al Nufus*, (alih Bahasa A Farzy Bahreisy dengan judul *Pencerah Kalbu*), serambi , Jakarta 2002 h,163.

⁴ Sara Sviri, *The Taste of Hidden Things : Images on the Sufi Fath*, (alih bahasa Ilyas Hasan dengan judul *Demikianlah Kaum Sufi Berbicara*), Pustaka Hidayah, Bandung, 2002 h,157.

nabi SAW. Kedua, mengingat dan menyebut nama Allah dengan mengerjakan segala perbuatan taat.

Zikir juga diartikan dengan ucapan lisan, gerakan raga, maupun getaran hati sesuai dengan cara-cara yang diajarkan agama, dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah Swt, upaya untuk menyingkirkan keadaan lupa dan lalai kepada Allah swt. Dengan selalu ingat kepadaNya, keluar dari suasana lupa, masuk ke dalam suasana *musyahadah* (saling menyaksikan) dengan mata hati, akibat didorong rasa cinta yang mendalam kepada Allah Swt.⁵

Adapun yang dimaksud dengan kata-kata zikir menurut ajaran islam adalah Zikrullah yang mengandung pengertian mengingat Allah (al-Qur'an). Fazlur Rahman dalam bukunya yang berjudul "Islam" mengatakan bahwa zikir adalah pengucapan secara berulang-ulang, dapat dilaksanakan di mana saja, asalkan tempatnya suci seperti di mesjid. Dan sebagai inti dari pada zikir yang mencakup seluruhnya adalah sholat. Zikir dipandang sebagai rangkaian iman yang di perintahkan untuk dilakukan. Oleh sebab itu, sungguh amat besar keutamaan dan keistimewaan yang di peroleh dari zikir yang di simpulkan akan membuahkan keberuntungan dan kebahagiaan. Dalam pengertian diatas dapat simpulkan bahwa zikir itu adalah mengingat Allah, menyebut nama Allah dan membaca Firman-Nya serta berdo'a kepada Allah, sesuai dengan apa yang telah diajarkan al-Qur'an dan Hadis.

Tujuan zikir yaitu untuk menghadirkan hati kepada Allah sehingga menghasilkan keimanan yang lebih kokoh kepadanya akan hal-hal yang ghaib

⁵ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam Juz. 5*, h. 235.

kepada hari akhirat dan lainnya yang wajib di imani. Dengan tebalnya iman di dalam hati tentu akan dapat mendorong semangat beramal serta giat melaksanakan segala kewajiban dan menjauhi larangan Allah.⁶

Menurut ahli psikologi salah satu gangguan kejiwaan disebabkan perasaan cemas yang bertumpuk-tumpuk sehingga akan menderita penyakit yang cukup berat. Sebagai terapi yang cocok dan pantas diberikan kepada seseorang ketika mengalami penyakit tersebut adalah melalui zikir, sebab melalui zikir hati dan jiwa akan menjadi tenang, sepakat dengan Bambang Marhianto dalam bukunya “ Tekhnik Menciptakan Ketenangan Jiwa” Bahwa penyakit berat disebabkan oleh gangguan kejiwaan bisa disembuhkan melalui kesembuhan hatinya sendiri. Maksudnya bila perasaan cemas atau resahnya hilang, maka penyakit yang dideritanya bisa berangsur-angsur sembuh.

B. Dampak Zikir Terhadap Jiwa Manusia

Pada dasarnya, sudah menjadi gejala umum di era modern saat ini terjadinya perubahan sosial yang sangat cepat, sebagai dampak dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tidak semua orang mampu menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan tersebut yang pada gilirannya dapat menimbulkan ketegangan atau stres pada dirinya. Stres dapat merupakan sumber penyakit jasmani dan rohani. Seseorang yang mengalami stres akan terganggu fungsi kehidupannya sehari-hari, meskipun gangguan jiwa itu tidak dianggap sebagai

⁶ Dudung Abdullah Harun, Bimbingan Zikir Orang Sakit Dan Amalan Menuju Husnul Khotimah, (Jakarta : Kalam Mulia, 1992), h. 4. 5. Bambang Marhianto, Tekhnik Menciptakan Ketenangan Jiwa, (Jakarta : CV Bintang Pelajar), h.18.

gangguan yang menyebabkan kematian secara langung, namun beratnya gangguan tersebut dalam arti ketidakmampuan serta invaliditas baik secara individu ataupun kolektif akan menghambat pembangunan karena mereka tidak produktif dan tidak efisien.

Oleh karena itu, perasaan resah, gelisah, risau, dan kelabu sering menyerang manusia, kadang bercampur dengan rasa takut dan cemas sehingga manusia tidak mampu menghadapi serta mengatasinya, terasa dirinya ditimbun oleh tumpukan kesulitan. Keadaan yang demikian akan mempengaruhi kesehatan jasmaninya, bahkan mungkin menyerang kesehatan rohaninya (jiwa) lebih jauh lagi dapat mengganggu hubungan sosial.⁷

Disamping itupula, hubungan antara kejiwaan dengan agama dalam kaitanya dengan hubungan antara agama sebagai keyakinan dan kesehatan mental terletak pada sikap penyerahan diri seseorang terhadap sesuatu kekuasaan Yang Maha Tinggi. Sikap tersebut akan memberi sifat optimis sehingga muncul perasaan positif, rasa tenang, sukses, rasa dicintai atau rasa aman.⁸ Sangat logis kalau setiap ajaran agama mewajibkan penganutnya untuk melaksanakan ajarannya secara rutin, bentuk dan pelaksanaan ibadah agama paling tidak akan ikut berpengaruh dalam menanamkan keluhuran budi yang pada puncaknya akan menimbulkan rasa sukses sebagai hamba yang setia. Dan

⁷ Zakiah Darajat, *Doa Memunjang Semangat Hidup*, (Jakarta; Ruhana, 1996), h. 20.

⁸ Muhammad Ikhsan, *Bagaimana Do'a Kita Terkabul ?* (Surabaya: Al-Ikhlash, 1981), h. 81-3, Jalaluddin, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta : Kalam Mulia, 1993), h. 85

manusia sebagai makhluk yang memiliki kesehatan jasmani dan rohani secara tidak terpisahkan, memerlukan perlakuan yang dapat memuaskan keduanya.

Dengan demikian, menurut ahli psikologi salah satu gangguan kejiwaan disebabkan perasaan cemas yang bertumpuk-tumpuk sehingga akan menderita penyakit yang cukup berat. Sebagai terapi yang cocok dan pantas diberikan kepada seseorang ketika mengalami penyakit tersebut adalah melalui zikir, sebab melalui zikir hati dan jiwa akan menjadi tenang, sepakat dengan Bambang Marhianto dalam bukunya “ Teknik Menciptakan Ketenangan Jiwa” Bahwa penyakit berat disebabkan oleh gangguan kejiwaan bisa disembuhkan melalui kesembuhan hatinya sendiri. Maksudnya bila perasaan cemas atau resahnya hilang, maka penyakit yang dideritanya bisa berangsur-angsur sembuh.

Untuk menindaklanjuti seluk-beluk dari zikir sebagai terapi terhadap kejiwaan, sangat dibutuhkan sekali usaha untuk mengembalikan jiwa yang terganggu kepada jiwa yang tenang, terutama sekali antara jasmani dan rohani haruslah betul-betul stabil. Karena antara keduanya mempunyai hubungan yang sangat erat, jika seseorang merasakan kenikmatan dan ketenangan jiwa, maka ikut menentukan kestabilan organ-organ yang ada didalam tubuh. Demikian pula sebaliknya ketenangan jiwa amat berperan dalam usaha pencegahan dan penyembuhan penyakit-penyakit jasmani. Langkah pengobatan merupakan tindakan penyembuhan dan perawatan terhadap gangguan kejiwaan seseorang agar pulih kembali sehat sebagai mana dahulunya. Sedangkan langkah pencegahan adalah mencoba untuk mengurangi serta menghilangkan sama sekali

gangguan kejiwaan dari dalam diri seseorang yang mengarah pada guncangan batin dan ketidakpuasan jiwa.

Seluruh ayat kitab suci al-Qur'an bila di baca dan diingat, disebut atau dipelajarim aka hal itu adalah zikir. Memiikirkan atau mempelajari kejadian langit dan bumi dan segala isinya, lalu teringat kepada Allah swt yang menciptakan dan mengaturnya, itu adalah zikir. Semua itu dapat di lakukan pada saat sedang duduk, berdiri (bekerja) atau berbaring. Tetapi cara yang paling hebat ialah dengan melakukan sholat. Allah memerintahkan kita agar banyak-banyak mengingat Nya dengan hati, dengan lisan (kata-kata dan membaca ayat-ayat al-qur'an) dan sebanyak-banyaknya pula melakukan sholat baik wajib maupun sunat. Diantara ucapan-ucapan yang sangat besar artinya bila ucapkan ada lima kalimat, yang kelimanya dalam al-qur'an diberi nama "*Al-Baqiyaatus Shalihaat*" yaitu manfaatnya akan terus menerus tidak akan putus selamanya. Lebih dari itu bahkan setiap lafazh bacaan zikir yang tergabung dalam lafaz *Al-Baqiyyatu Ash-Shalihah*⁹ (Tasbih, Tahmid, Takbir, Tahlil, dan al-hauqalah) ternyata juga memiliki keistimewaan dan kelebihan tersendiri.¹⁰ Kalimat-kalimat itu di antaranya :

a. Subhanallah

Artinya : "Maha Suci Allah". Kalimat ini di namai tasbih. Mensucikan

⁹ Secara etimologi *al-Baqiyyatu ash-Shalihah* artinya amalan-amalan baik yang masih tinggal.

¹⁰ Hamzah Ya'qub, Tingkat Ketenangan dan Kebahagiaan Mu'min, (Jakarta: CV Atisa, 1992), h, 311

Allah berarti menjauhkan dan membersihkan diri dari anggapan-anggapan yang tidak baik terhadap Allah. Secara tidak langsung mengisyaratkan bahwa orang yang membacanya benar-benar telah mengetahui dan mengakui bahwa sesungguhnya Allah adalah Tuhan yang Maha Suci, suci zat, sifat, dan perbuatan-Nya, suci dari hal yang tidak layak bagi dirinya.

b. Alhamdulillah

Artinya : " Segala puji untuk Allah". Kalimat ini di namai "tahmid" (memuji). Bertahmid artinya memuji Allah dengan mengucapkan kalimat ini. Yaitu berterima kasih, bersyukur kepada Allah.

c. Allahu Akbar

Artinya : "Allah Maha Besar" . Kalimat ini di namai "takbir", artinya embesarkan Tuhan. Kalimat ini mempunyai arti yang amat besar pada sisi Allah bila di ucapkan sebagai tanda pengakuan dan kesadaran atas kebesaran Allah. Dan Allah akan selalu memberikan pertolongan kepada manusia yang merasa diri lemah untuk mengatasi segala macam kesulitan dan kesusahan yang kita hadapi.

d. La Illaha Illallah

Artinya : "Tiada Tuhan Selain Allah". Kalimat ini dinamai tahlil atau kalimat tauhid, artinya : meng-Esakan Allah. tahlil adalah bacaan yang sangat istimewa karena merupakan bentuk penegasan jika benar-benar bersedia mengikrarkan bahwasanya Allah adalah Tuhan yang Maha Tunggal, yang paling pantas diibadati dan dimintai pertolongan.

e. La haula wa la quwata Illah billah

Artinya : "Tiada daya dan tidak ada kekuatan kecuali dengan Allah". Semua daya dan semua kekuatan yang ada pada diri seseorang itu pada hakikatnya adalah daya dan kekuatan Allah, yang dipinjamkan Allah kepada manusia. Kekuatan atau daya itu saban waktu dapat di cabut oleh Allah sehingga seseorang yang mulanya kuat menjadi tak punya daya dan kekuatan sama sekali.¹¹ Kalimat ini menanamkan rasa berserah diri kepada Allah (tawakkal). Perasaan berserah diri atau tawakkal ini sering di artikan orang yang kurang dalam pengertian tentang Tuhan dengan sikap apatis yang sangat diejek oleh orang-orang anti agama (Islam). Demikianlah bunyi dan arti dari lima kalimat besar yang diajarkan Allah dalam Kitab suci-Nya agar manusia pelajari dan melaksanakan sebaik-baiknya

Oleh karena itu, fungsi jiwa dengan tingkah laku, maka fungsi jiwa dapat diamati dari tingkah laku yang nampak. Dari sejumlah pemaparan di atas dapat diambil pemahaman bahwa jiwa adalah merupakan unsur kehidupan, daya rohaniyah yang abstrak yang berfungsi sebagai penggerak manusia dan menjadi simbol kesempurnaan manusia. Karena manusia yang tidak memiliki jiwa tidak dapat dikatakan manusia yang sempurna. Jiwa menumbuhkan sikap dan sifat yang mendorong pada tingkah laku yang tampak. Karena cara-cara kerja jiwa hanya dapat di amati melalui tingkah laku yang nyata. Adapun pengertian jiwa di sini meliputi seluruh aspek rohani yang di miliki oleh manusia, antara lain : hati, akal, pikiran dan perasaan.

¹¹ Samsul Munir Amin, *Energi Zikir*, (Jakarta: Amzah, 2008), h, 67-83.

Menurut Zakiah Daradjat ada enam kebutuhan jiwa di mana jika tidak terpenuhi akan mengalami ketegangan jiwa. Kebutuhan jiwa tersebut adalah:¹² 1) Rasa kasih sayang merupakan kebutuhan jiwa yang penting bagi manusia oleh karenanya apabila rasa kasih sayang itu tidak didapatnya dari orang-orang disekelilingnya maka akan berdampak pada keguncangan jiwanya. Tetapi bagi orang yang percaya kepada Allah SWT., yang Maha Pengasih dan Penyayang maka kehilangan kasih sayang dari manusia tidak menjadikan jiwa gersang. 2) Rasa Aman juga kebutuhan jiwa yang tidak kalah pentingnya. Orang yang terancam, baik jiwanya, hartanya, kedudukannya ia akan gelisah yang berujung pada stres. Apabila ia dekat dengan Allah SWT. tentu rasa aman akan selalu melindungi dirinya. 3) Rasa harga diri juga merupakan kebutuhan jiwa manusia, yang jika tidak terpenuhi akan berakibat penderitaan. Banyak orang merasa diremehkan, dilecehkan dan tidak dihargai dalam masyarakat terutama dalam hal harta, pangkat keturunan, dan lain sebagainya itu tentu perlu dipenuhi. Namun sebenarnya hakekat itu terletak pada iman dan amal soleh seseorang 4) Rasa bebas termasuk kebutuhan jiwa yang pokok pula. Setiap orang ingin mengungkapkan perasaannya dengan cara yang dirasa menyenangkan bagi dirinya. Namun semua itu tentunya ada batas dan aturan yang harus diikutinya agar orang lain tidak terganggu haknya. Kebebasan yang sungguh - sungguh hanya terdapat dalam hubungan kita dengan Allah SWT. 5) Rasa sukses yang merupakan salah satu kebutuhan jiwa. Kegagalan akan membawa kekecewaan bahkan menghilangkan kepercayaan seseorang kepada dirinya. Islam mengajarkan agar orang tidak putus

¹² Zakiah Daradjat, *Kebahagiaan*, Yayasan Pendidikan Islam Ruhama Jakarta., 1990, h. 33-35.

asa. Tidak tercapainya suatu keinginan belum tentu berarti tidak baik. Bahkan kegagalan itu akan lebih baik kalau manusia mengetahui sebab serta dapat mengambil hikmah dari kegagalan itu. 6) Rasa ingin tahu juga termasuk kebutuhan jiwa yang pokok yang jika terpenuhi akan berdampak pada tingkah laku. Orang akan merasa sengsara apabila tidak mendapatkan informasi atas ilmu yang dicarinya. Namun tidak semua ilmu itu dapat diketahuinya karena keterbatasan yang ada pada dirinya. Jadi agar seorang bisa mencapai ketenangan jiwa maka harus memenuhi beberapa faktor, yaitu: faktor agama, terpenuhinya kebutuhan manusia (meliputi kebutuhan pokok, kebutuhan kepuasan, kebutuhan sosial, rasa kasih sayang, rasa aman, rasa harga diri, rasa bebas, rasa sukses dan rasa ingin tahu).

Dalam kenyataannya, manusia mengalami kehampaan spiritual, yang mengakibatkan munculnya gangguan kejiwaan. Islam sebagai agama rahmatan lil'alamin menawarkan suatu konsep dikembangkan nilai-nilai ilahiyyah dalam batin seseorang. Dengan zikir yang di dalamnya penuh dengan doa-doa, dapat dipandang sebagai malja" (tempat berlindungan) di tengah-tengah badai kehidupan modern. Di sinilah zikir bisa memberikan ketenteraman rohani manusia. Dengan kuatnya iman melalui pendekatan berzikir kepada Zat Pencipta, maka diharapkan kaum muslimin tetap terkandali dan spritualisme akan tetap memiliki daya pengikat yaitu hati selalu tertuju kepada Allah swt.

Kenyataan menunjukkan bahwa orang-orang yang kehilangan kepercayaan diri lantaran banyaknya kesalahan atau dosa misalnya terlibat masalah prostitusi, narkoba dan obat-obat terlarang, masalah kriminal, kesulitan ekonomi dan lain-

lain, mereka yang kehilangan pegangan keagamaan akan mampu bangkit dengan religius enlightenment (pencerahaan keagamaan) terutama melalui zikir.

C. Eksistensi Majelis Taklim

a. Pengertian Majelis Taklim

Majelis ta'lim berasal dari dua suku kata, yaitu kata majlis dan kata ta'lim. Dalam bahasa Arab kata majlis adalah bentuk isim makan (kata tempat) kata kerja yang artinya “ tempat duduk, tempat sidang, dewan.¹³ Kata ta'lim dalam bahasa Arab merupakan masdar dari kata kerja yang mempunyai arti “ pengajaran”¹⁴

Dalam Kamus Bahasa Indonesia disebutkan, bahwa pengertian dari kata majelis adalah Lembaga Organisasi sebagai wadah pengajian dan kata Majelis dalam kalangan ulama' adalah lembaga masyarakat nonpemerintah yang terdiri atas para ulama' Islam.¹⁵

Adapun arti Ta'lim adalah Pengajaran , jadi menurut arti dan pengertian di atas maka secara istilah Majelis Ta'lim adalah Lembaga Pendidikan Non Formal Islam yang memiliki kurikulum sendiri/aturan sendiri, yang diselenggarakan secara berkala dan teratur, dan diikuti oleh jama'ah yang relatif banyak dan bertujuan untuk membina dan mengembangkan hubungan yang

¹³ Ahmad Warson Munawir, *Al-Munawir Kamus Bahasa Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1997), cet. Ke- 14, h. 202

¹⁴ Ahmad Warson Munawir, *Al-Munawir Kamus Bahasa Indonesia*, h. 1038

¹⁵Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama, 2008), cet. Ke-4, hal. 859

santun dan serasi antara manusia dan Allah, manusia dan sesamanya dan manusia dan lingkungannya, dalam rangka membina masyarakat yang bertaqwa kepada Allah SWT.

Dari pengertian di atas tentunya Majelis Ta'lim mempunyai perbedaan dengan lembaga lembaga lainnya, tentunya sebagai lembaga nonformal memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

1. Sebagai lembaga non formal maka kegiatannya dilaksanakan dilembaga-lembaga khusus masjid, mushola, atau rumah-rumah anggota bahkan sampai ke hotel-hotel
2. Tidak ada aturan kelembagaan yang ketat sehingga sifatnya suka rela. Tidak ada kurikulum, yang materinya adalah segala aspek ajaran agama.
3. Bertujuan mengkaji , mendalami dan mengamalkan ajaran Islam disamping berusaha menyebarluaskan.
4. Antara ustaz pemberi materi dengan jamaah sebagai penerima materi berkomunikasi secara langsung.

Majlis Ta'lim adalah wadah pembentuk jiwa dan kepribadian yang agamis yang berfungsi sebagai stabilisator dalam seluruh gerak aktivitas kehidupan umat Islam Indonesia, maka sudah selayaknya kegiatan-kegiatan yang bernuansa Islami mendapat perhatian dan dukungan dari masyarakat, sehingga tercipta insan-insan yang memiliki keseimbangan antara potensi intelektual dan mental spiritual dalam upaya menghadapi perubahan zaman yang semakin global dan maju.

Majelis Taklim adalah salah satu lembaga pendidikan non formal yang bertujuan meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. dan akhlak mulia bagi jamaahnya, serta mewujudkan rahmat bagi alam semesta. Dalam prakteknya, Majelis taklim merupakan tempat pangajaran atau pendidikan agama islam yang paling fleksibel dan tidak terikat oleh waktu.

Dengan demikian Majelis taklim menjadi lembaga pendidikan keagamaan alternative bagi mereka yang tidak memiliki cukup tenaga, waktu, dan kesempatan menimba ilmu agama dijalur pendidikan formal. Inilah yang menjadikan majelis taklim memiliki nilai karkteristik tersendiri dibanding lembaga-lembaga pendidikan non formal lainnya.

Dari sejarah kelahirannya, Majelis Taklim merupakan lembaga pendidikan tertua dalam Islam, sebab sudah dilaksanakan sejak zaman Rasulullah SAW. Sekalipun tidak disebut dengan Majelis Taklim. Rasulullah SAW. menyelenggarakan sistem Taklim secara priodik di rumah sahabat Arqam di Mekah di mana pesertanya tidak dibatasi oleh usia dan jenis kelamin.

Di kalangan anak-anak pada zaman Nabi saw juga dikembangkan kelompok pengajian khusus yang disebut al-kuttab, mengajarkan baca Al-Quran, yang pada masa selanjutnya menjadi semacam pendidikan formal untuk anak-anak, karena di samping baca Al-Quran juga diajarkan ilmu agama seperti fikih, tauhid, dan sebagainya. Pada periode Madinah, ketika Islam telah menjadi kekuatan nyata dalam masyarakat, penyelenggaraan pengajian lebih pesat. Rasulullah SAW. duduk di Masjid Nabawi memberikan pengajian kepada sahabat dan kaum muslimin ketika itu. Dengan cara tersebut Nabi SAW. telah berhasil

menyiarkan Islam, dan sekaligus berhasil membentuk karakter dan ketaatan umat. Nabi SAW. juga berhasil membina para pejuang Islam yang tidak saja gagah perkasa di medan perjuangan bersenjata membela dan menegakkan Islam, tetapi juga terampil dalam mengatur pemerintahan dan membina kehidupan masyarakat. Pengajian yang telah dilakukan oleh Rasulullah SAW. tersebut dilanjutkan oleh para sahabat, tabi' al-tabi'in dan sampai sekarang berkembang dengan nama Majelis Taklim, yaitu pengajian yang diasuh dan dibina oleh tokoh agama atau ulama.

Pada masa puncak kejayaan Islam, terutama di saat Bani Abbas berkuasa, Majelis Taklim di samping dipergunakan sebagai tempat menimba ilmu, juga menjadi tempat para ulama dan pemikir menyebarluaskan hasil penemuan atau ijtihadnya. Barangkali tidak salah bila dikatakan bahwa para ilmuan Islam dalam berbagai disiplin ilmu ketika itu merupakan produk dari Majelis Taklim. Sementara di Indonesia, terutama di saat-saat penyiaran Islam oleh para wali dahulu, juga mempergunakan Majelis Taklim untuk menyampaikan dakwah. Dengan demikian, Majelis Taklim juga merupakan lembaga pendidikan yang sudah cukup tua di Indonesia. Barulah kemudian seiring dengan perkembangan ilmu dan pemikiran dalam mengatur pendidikan, di samping Majelis Taklim yang bersifat non formal tumbuh menjadi lembaga pendidikan yang formal seperti pesantren, madrasah, dan sekolah. Jadi, menurut pengalaman historis, sistem Majelis Taklim telah berlangsung sejak awal penyebaran Islam di Saudi Arabia, kemudian menyebar ke berbagai penjuru dunia Islam di Asia, Afrika, dan Indonesia pada khususnya sampai sekarang.

Berbagai kegiatan Majelis Taklim yang telah dilakukan merupakan proses pendidikan yang mengarah kepada internalisasi nilai-nilai agama sehingga perempuan mampu merefleksikan tatanan normatif yang mereka pelajari dalam realitas kehidupan sehari-hari. Majelis Taklim adalah wadah pembentukan jiwa dan kepribadian yang agamis yang berfungsi sebagai stabilisator dalam seluruh gerak aktivitas kehidupan umat Islam, maka sudah selayaknya kegiatan-kegiatan yang bermuansa Islami mendapat perhatian dan dukungan dari masyarakat, sehingga tercipta insan-insan yang memiliki keseimbangan antara potensi intelektual dan mental spiritual dalam upaya menghadapi perubahan zaman yang semakin global dan maju.

Pada sisi lain, majelis taklim dapat juga berperan penting dalam pembentukan karakter anak dengan memberikan pendidikan yang baik untuk perempuan itu berarti memberi peluang besar menjadikan generasi penerus bangsa yang kuat secara fisik dan amanah secara psikis. Majelis Taklim merupakan salah satu wadah yang anggotanya mayoritas perempuan mencari ilmu, mengembangkan daya kreatif bakat seni, yang ada pada dirinya, bersilaturahmi, dan berzikir bersama.

b. Dasar Hukum Majelis Taklim

Majelis Taklim merupakan lembaga pendidikan non formal yang keberadaannya diakui dan diatur dalam:

- a. UU No. 20 tahun 2003 tentang system pendidikan nasional
- b. Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan

- c. Peraturan Pemerintah No. 55 tahun 2007 tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan
- d. Keputusan MA No. 3 tahun 2006 tentang struktur departemen agama

Adapun peran dan fungsi majelis taklim yang diyakini dapat merealisasikan cita-cita mulia Islam dalam mewujudkan tatanan masyarakat yang ideal sesuai dengan kehadiran agama samawi ini sebagai *rahmatan lil alamin*, rahmat bagi semesta alam. Diharapkan dari peran dan fungsi yang melekat pada majelis taklim, akan menyadarkan kita terutama yang berkepentingan terhadap upaya pembinaan umat Islam menuju *khairu umah* (umat terbaik)

Adapun upaya memaksimalkan peran dan fungsi majelis taklim yang perlu dilakukan adalah:

1. Memperkuat fungsi majelis taklim sebagai tempat pengajaran agama Islam secara luas, yang meliputi pengkajian tentang pokok-pokok ajaran Islam dan kaitannya dengan persoalan sehari-hari yang dihadapi oleh umat Islam itu sendiri. Pengetahuan pokok ajaran Islam seperti aqidah, syariah, akhlak, tafsir, hadis dan tarikh sudah semestinya diintegrasikan dengan sisi kehidupan nyata yang selalu muncul dalam keseharian umat. Hal ini diniscayakan sesuai dengan sumber pokok ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan As-Sunah yang menyajikan banyak hal yang bisa dipelajari oleh setiap muslim dalam mengikuti suri teladan yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. sebagai pembawa Syariat Islam. Kaitan Islam dengan ilmu-ilmu terapan yang

berhubungan langsung dengan nafas kehidupan manusia dirumuskan dalam beberapa pokok bahasan menyangkut hubungan Islam dengan lingkungan, kesehatan, kesenian, politik dan psikologi. Selain mengajarkan tentang ibadah transendental dalam arti hubungan vertikal antara manusia dengan Allah SWT., tapi juga mencakup bagaimana seharusnya seorang muslim menjalin hubungan horisontal dengan sesama manusia dan lingkungannya.

2. Meningkatkan fungsi majelis taklim dari tempat penyelenggaraan pengajian menjadi wahana melakukan kaderisasi umat Islam. Kaderisasi adalah suatu system menyiapkan generasi yang akan datang. Sistem ini dikemas dan diaktualisasikan dengan sungguh di majelis taklim. Setiap majelis taklim, sesuai dengan tujuan, misi dan visinya harus melakukan pengkaderan di kalangan jama'ahnya. Dengan demikian keberlangsungan majelis taklim akan terus berlanjut.
3. Mengembangkan fungsi konseling. Sebagai salah satu lembaga pendidikan non formal, majelis taklim bertanggung jawab untuk mendidik dan membantu jama'ahnya untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan masyarakatnya dan mampu memecahkan berbagai persoalan hidup yang dihadapinya. Melalui kegiatan *ta'lim muta'alim* (belajar mengajar) yang dikemas sedemikian rupa diharapkan dapat membantu jama'ah yang mengalami persoalan-persoalan kehidupan, baik pribadi maupun sosial. Dalam situasi seperti inilah peran dan fungsi konseling akan terasa diperlukan oleh berbagai pihak yang terlibat di majelis taklim, terutama para jama'ahnya.

4. Menjadikan majelis taklim sebagai pusat pengembangan keterampilan atau *skill* jama'ah. Setiap muslim idealnya bisa berperan ganda dalam kehidupannya, yaitu sebagai '*abid* (penyembah Allah) dan sekaligus sebagai *khalifah fi al-ardh* (orang yang memakmurkan bumi). Sebagai penyembah Allah SWT., seorang muslim mesti ikhlas menjadikan hidupnya sebagai media pengabdian diri kepada-Nya. Dan sebagai pemakmur di muka bumi, setiap muslim harus berperan dalam mencegah dan memperbaiki kerusakan-kerusakan yang terjadi disekelilingnya. Dalam konteks inilah majelis taklim bisa menjadi pusat pengembangan keterampilan/skill bagi jama'ahnya. Keterampilan yang dimaksud sesuai dengan aneka ragam bakat yang dimiliki oleh setiap individu dalam majelis taklim tersebut. Keterampilan yang dapat dikembangkan meliputi: keterampilan dasar (*basic skills*) yakni membaca, menulis, berbicara dan lain sebagainya; keterampilan hidup sehari-hari (*daily living skills*) yang berfungsi untuk melakukan aktifitas untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya; keterampilan personal/sosial (*personal/social skills*); keterampilan mental (*mental skills*); keterampilan pekerjaan (*occupational skills*); dan keterampilan atau kecerdasan spiritual (*spiritual quotient, SQ*).
5. Meningkatkan peran pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan potensi ekonomi dan sosial. Sebagai tempat berkumpulnya jama'ah, majelis taklim diharapkan bisa menjadi media sosial dalam mengkomunikasikan upaya-upaya pembangunan umat, baik secara lahir maupun batin. Melalui majelis taklim yang merupakan sarana efektif dalam interaksi sosial dapat

disampaikan informasi yang dapat menggugah jamaahnya untuk berfikir dan melakukan langkah-langkah produktif dalam rangka pemberdayaan ekonomi dan sosial jamaah. Pemberdayaan ekonomi dapat berwujud dukungan dana, baik yang bersifat mandiri maupun menjalin kerjasama dengan donator, baik pemerintah maupun swasta.

6. Menjadikan majelis taklim sebagai wadah silaturahmi dan rekreasi ruhani. Majelis taklim tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar agama Islam, namun juga mampu member warna bagi jamaahnya dalam pembinaan solidaritas sosial yang kuat antar umat Islam melalui silaturahmi. Selain itu juga, majelis taklim bisa memberikan ruang yang cukup lapang dalam menjalankan fungsi rekreasi ruhani melalui nasehat-nasehat dan pesan-pesan moral yang diajarkannya. Dalam situasi dan kondisi itulah, melalui majelis taklim akan tertanam harmoni sosial yang dapat dipetik oleh semua jamaah yang kemudian mengkondisikan suatu jalinan kebersamaan sebagai hamba-hamba Allah yang sama-sama mempunyai hajat mengisi ruang hati dengan siraman-siraman dakwah Islamiyah.
7. Mengembangkan fungsi sebagai pusat komunikasi dan informasi. Melalui pengembangan fungsi ini diharapkan jamaah akan selalu mendapatkan informasi yang up to date mengenai perkembangan sosial budaya yang terjadi disekitarnya maupun perkembangan dunia yang terjadi dengan sangat cepat. Sebagai pusat informasi, majelis taklim melalui pengurusnya mampu mengumpulkan, menyimpan, memproses dan menyaring berita, data, opini

dan komentar secara jelas serta memberikan petunjuk dan arahan bagaimana seharusnya jama'ah menyikapi semua hal-hal yang terjadi.

8. Mengembangkan peran sebagai tempat berkembangnya budaya Islam. Sebagai institusi pendidikan nonformal majelis taklim dapat menciptakan budayanya sendiri, misalnya budaya dalam berpakaian dan perhiasan yang tentunya mencerminkan bagaimana seharusnya jama'ah atau masyarakat yang terlibat didalamnya untuk selalu membiasakan tata cara berpakaian yang sesuai dengan ajaran Islam. Begitu pula dalam hal budaya makanan, minuman dan kebiasaan-kebiasaan lainnya.
9. Menjadikan majelis taklim sebagai lembaga kontrol sosial (*social control*). Dengan fungsi control ini. Eksistensi majelis taklim akan semakin diperlukan di tengah-tengah masyarakat. Majelis taklim berperan besar dalam transfer pengetahuan dari pengajar (mualim) kepada jama'ahnya dan sekaligus berperan besar dalam memecahkan problematika sosial keagamaan yang dihadapi umat. Seperti misalnya dalam hal mengantisipasi aliran-aliran sesat, pendangkalan akidah, kemaksiatan dan perilaku asosial lainnya yang selalu muncul dan mengancam sendi-sendi kehidupan umat manusia, khususnya umat Islam. Disinilah majelis taklim akan tampil efektif sebagai agen kontrol sosial melalui berbagai peranan dan fungsi yang dijalankannya.¹⁶

Dengan demikian, bahwasanya tidak bisa dipungkiri bahwa keberadaan Majelis Taklim dalam gerak dinamika sosial masyarakat muslim akan tetap ada sejalan dengan perkembangan da'wah Islam. Untuk itu, guna dapat meningkatkan

¹⁶ Ahmad Subari, *Peran Majelis Taklim Dalam Pengembangan Ajaran Keislaman* (Cet. 1; Solo: Ramadhani, 2000), h. 59.

perannya dalam memberdayakan para jama'ah yang umumnya merupakan umat Islam dalam beragam kelas sosial dan tingkat kehidupannya, Majelis Ta'lim dituntut untuk terus dapat meningkatkan kualitas dirinya agar dapat berperan lebih besar dalam menjembatani kesenjangan yang terjadi antara kondisi nyata umat Islam dengan perkembangan dunia yang semakin maju. Di sini, Majelis Ta'lim dituntut untuk menjadi agen perubahan (*agent of change*), membawa umat Islam menuju kondisi yang lebih maju sesuai dengan tujuan da'wah yaitu untuk mencapai masyarakat *khairu ummah*,

Masyarakat *khairu ummah* yang menjadi tujuan da'wah Islam, setidaknya memiliki 3 ciri khusus yang menandai karakter masyarakat ideal yang dicita-citakan: [1] memiliki aqidah yang kuat [2] memiliki kontribusi yang baik untuk manusia lainnya dan [3] memiliki kualitas-kualitas kebaikan dalam bentuk peradaban yang bernilai tinggi. Oleh karena itu dalam menjalankan peran da'wahnya Majelis Ta'lim diharapkan selain dapat berperan besar dalam menanamkan nilai-nilai aqidah Islam kepada jama'ah yang dibimbingnya, juga diharapkan dapat menggugah kesadaran umat Islam untuk dapat memberikan kontribusi yang terbaik bagi umat Islam, khususnya dan umat manusia secara umum. Dari sini, harapan akan kembali munculnya peradaban Islam yang bernilai tinggi akan dapat diwujudkan.

Kenyataan yang kasat mata di lapangan menempatkan pola pengembangan da'wah Islam melalui Majelis Ta'lim yang masih jauh dari harapan. Jika diamati dengan seksama, maka fenomena kekinian yang terjadi dalam lapangan kegiatan da'wah Islam yang umumnya dilakukan oleh para da'i

nampaknya masih sangat jauh dari tujuan dakwah dalam cita-cita membentuk masyarakat *khairu ummah*. Belum optimalnya pencapaian tujuan dakwah Islam tersebut tercermin dari keberadaan umat Islam yang dewasa ini masih berada dalam kondisi kurang berdaya dalam berbagai segi kehidupan, dibandingkan dengan umat pemeluk agama lain. Persoalan kemiskinan dan kebodohan masih menyelimuti kondisi kebanyakan umat Islam pada saat ini. Konsekuensinya, tindak kriminal, kekerasan, dan perbuatan asusila menjadi fenomena yang kian merajalela di berbagai pelosok wilayah, tidak terkecuali wilayah perkotaan maupun wilayah pedesaan. Kondisi tidak aman masih saja menghantui lingkungan sekitar kita akibat kesenjangan sosial yang terjadi dalam masyarakat, dan mekanisme pembagian kerja dan kemakmuran ekonomi yang tidak merata. Penyebab semua masalah sosial tersebut adalah kurangnya daya saing umat Islam sebagai masyarakat kebanyakan karena tingkat pendidikan mereka yang rendah, serta semangat wirausaha yang masih kurang muncul. Di antara faktor pemicu masih kurangnya daya saing umat Islam secara ekonomi adalah akibat tidak langsung dari pola dan materi da'wah yang tidak menyentuh problematika kemasyarakatan secara langsung. Dalam hal ini, sebagian besar da'i tidak mampu memasuki wilayah persoalan di luar ilmu keislaman yang mereka kuasai. Hal ini terjadi karena adanya pandangan sebagian da'i yang menganggap bahwa dakwah identik dengan *tabligh* yang bersifat *verbalistik*, penuh dengan kata-kata semata, tetapi miskin semangat dan contoh konkrit yang mengarah pada mekanisme dakwah *bil hal*. Kegiatan dakwah umumnya dilakukan hanya dengan seruan yang terdengar dari balik mimbar-mimbar, sementara kehidupan dan realitas sosial

yang ada membutuhkan solusi nyata bagi problematika kehidupan yang semakin menghimpit karena belum terciptanya keadilan di seluruh segi kehidupan masyarakat. Kehidupan masyarakat baik di kota, tidak ketinggalan mereka yang di desa kini, cenderung sangat dekat dengan pengaruh modernitas yang kerap memberi efek negatif ketika terjadi ketidakseimbangan antara kebutuhan jasmani dan rohani. Jika pola da'wah yang miskin dengan inovasi tersebut masih saja dipertahankan tanpa pembenahan yang berarti, maka pola dan mekanisme da'wah yang verbalistik seperti itu hanya akan mengantarkan umat Islam pada kondisi yang semakin terpuruk dan tidak akan mampu bersaing dengan kemajuan zaman. Akibatnya, kehadiran da'i hanya seperti kata pepatah "*tong kosong nyaring bunyinya*", alias tidak mampu memberikan sumbangan apapun bagi penyelesaian beragam persoalan yang dihadapi oleh umat manusia di alam modern. Mari kita berdayakan umat Islam melalui program pengajaran majlis ta'lim yang tidak hanya bersifat verbalistik, tetapi juga memberi contoh dan solusi problematika kemasyarakatan secara nyata.

BAB III

METODE PENELITIAN

Bahwasanya metode merupakan cara untuk meluluskan sesuatu dengan menggunakan pikiran secara seksama untuk mencapai suatu tujuan.¹ Sedangkan penelitian adalah suatu kegiatan untuk mencari, mencatat, merumuskan, dan menganalisis sampai laporan.² Dalam hal ini, metode penelitian yang diinginkan oleh peneliti adalah tentang cara yang dipakai untuk mencari, mencatat, merumuskan, dan menganalisis sampai menyusun laporan guna mencapai suatu tujuan.

A. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian ini adalah penelitian lapangan atau *field research*, yaitu suatu jenis penelitian yang digunakan untuk mendapatkan data di lapangan. Dalam hal ini mengenai ritual zikir dan implikasinya terhadap perilaku keberagaman (studi living hadis pada majelis taklim di Watampone).

Penyajian data dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif kualitatif, yaitu suatu penelitian yang menghasilkan data secara deskriptif (penggambaran) yang berupa fakta-fakta tertulis maupun lisan dari setiap perilaku yang dicermati, dan juga peneliti berusaha mengerti dan memahami kejadian/peristiwa dalam situasi tertentu yang nampak. Menurut Jalauddin Rahmat bahwa penelitian deskriptif kualitatif merupakan suatu penelitian yang

¹ Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian* (Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 1997), h. 1.

² Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian*, h. 1.

bertujuan untuk melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu secara faktual dan cermat. Penelitian deskriptif kualitatif ini hanya berusaha menggambarkan secara jelas terhadap pertanyaan penelitian yang telah ditentukan sebelum peneliti terjun kelapangan atau objek penelitian dan tidak menggunakan hipotesis sebagai petunjuk dalam penelitian.³ Dalam hal ini, bahwa kegiatan penelitian ini, 100% menggunakan metode kualitatif, sehingga hasil penelitian lebih terarah dengan data yang lebih valid.

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian merupakan pola pikir yang dipergunakan untuk membahas suatu masalah. Dalam hal ini, untuk mengkaji pokok masalah sesuai dengan konsep judul penelitian ini, maka peneliti memerlukan pendekatan yang variatif dari berbagai disiplin ilmu, terkait dengan pembahasan dalam penelitian. Pendekatan ini disebut sebagai pendekatan antardisipliner, yaitu mengkaji suatu pokok masalah dengan menggunakan dua atau lebih disiplin ilmu yang berasal dari rumpun berbeda, di antaranya:

- a. Pendekatan sosiologis. Yaitu suatu pendekatan yang didasari dengan mempelajari kehidupan bersama dalam suatu masyarakat dan dengan menyelidiki ikatan-ikatan antara manusia yang berkuasa terhadap hidupnya itu.
- b. Pendekatan psikologis. Yaitu suatu pendekatan dengan mempelajari jiwa seseorang melalui gejala perilaku yang dapat diamatinya.

³Jalaluddin Rahmat, *Metode Penelitian Kualitatif* (Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), h. 15.

- c. Pendekatan historis. Yaitu suatu pendekatan dengan memperhatikan unsure tempat, obyek, latar belakang, dan pelaku dari suatu peristiwa tertentu.
- d. Pendekatan filosofis. Yaitu suatu pendekatan dengan upaya mengungkap hikmah, hakikat, dan intisari yang ada dibalik ajaran-ajaran agama yang dapat dimengerti dan dipahami secara seksama.

C. Populasi dan Sampel

Secara *etimologi* kata populasi sama dengan penduduk atau orang banyak, bersifat umum (*universal*).⁴ Sedangkan secara *terminology* populasi merupakan keseluruhan subjek atau sumber data penelitian. Populasi pada prinsipnya adalah semua anggota kelompok baik manusia, binatang, peristiwa atau benda yang tinggal bersama dalam satu tempat dan secara terencana menjadi target kesimpulan dari hasil akhir suatu penelitian.⁵ Sedangkan sampel adalah sebagian dari populasi yang dijadikan objek atau subjek penelitian. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari atau meneliti semua yang ada pada populasi tersebut, misalnya karena keterbatasan, tenaga, waktu, pikiran dan biaya, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari

⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet. XII; Jakarta: Balai Pustaka, 2004), h. 489.

⁵ Amri Darwis, *Metode Penelitian Pendidikan Islam: Pengembangan Ilmu Berparadigma Islami* (Cet. I; Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 45.

populasi tersebut.⁶ Populasi dalam penelitian ini adalah majelis taklim yang ada di Kota Watampone.

Adapun lokasi dalam penelitian ini adalah Kota Watampone dalam hal ini adalah majelis taklim yang memiliki domisili di Kecamatan Tanete Riattang secara umum. Pemilihan atas kelayakan lokasi penelitian ini didasarkan atas survei awal yang telah dilakukan oleh peneliti di beberapa majelis taklim, bahwa ada beberapa hadis tentang zikir yang dijadikan sebagai ritual zikir terhadap bentuk pengamalan dan pengaplikasian hadis-hadis nabi saw oleh majelis taklim di Watampone.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen adalah sebagai alat pengumpulan data yang harus benar-benar dirancang dengan baik dan dibuat sedemikian rupa sehingga menghasilkan data yang valid. Data yang salah dapat membuat susah peneliti, sehingga kesimpulan penelitian bias keliru.

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini digunakan instrumen penelitian. Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara disebut juga instrumen pengumpulan data. Pedoman wawancara ini berisi tentang sejumlah pertanyaan yang berkaitan dengan prosedur daripada objek kajian yang akan diteliti yaitu tentang ritual

⁶Hamid Darmadi, *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial: Teori, Konsep Dasar dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 57.

zikir dan implikasinya terhadap perilaku keberagamaan (studi living hadis pada majelis taklim di Watampone).

Pedoman wawancara ini juga dilakukan dengan melalui proses komunikasi dengan cara bertanya secara langsung untuk mendapatkan informasi atau keterangan dari informan. Wawancara adalah sejumlah pertanyaan yang telah disusun dan dipersiapkan untuk diajukan kepada responden atau informan guna mendapatkan data atau keterangan tertentu yang diperlukan dari suatu penelitian.

b. Pedoman Observasi

Pedoman observasi adalah lembaran yang berisi tentang petunjuk yang mengarah pada bentuk daripada ritual zikir dan implikasinya terhadap perilaku keberagamaan (studi living hadis pada majelis taklim di Watampone).

Disamping itu pula, pedoman observasi tersebut bukanlah sekedar metode pengamatan dan pencatatan tetapi juga harus memahami, menganalisis dan mengadakan pencatatan yang sistematis. Mengamati adalah menatap kejadian gerak atau proses yang harus dilaksanakan secara objektif.⁷ Metode ini digunakan untuk memperoleh pengetahuan dan untuk melihat langsung ritual zikir yang dilakukan oleh majelis taklim di Watampone. 10

⁷ Hadari Nawawi dan H.M. Martini Hadari, *Instrumen Penelitian Bidang Sosial* (Cet. I; Yogyakarta: GajahMada University Press, 1995) h.69.

c. Dokumen

Dalam satu penelitian ilmiah, dokumen merupakan hal yang penting dalam melengkapi sebuah obyek kajian yang akan diteliti, sehingga penelitian akan tercapai pada pencapaian yang sifatnya objektif. Karena menggunakan referensi yang benar dan valid. Dan juga dokumentasi tersebut digunakan sebagai bentuk pengumpulan bukti-bukti dan keterangan-keterangan seperti kutipan-kutipan dari surat kabar, gambar-gambar dan sebagainya.⁸

Pada sisi lain, dokumen merupakan semua bahan yang tertulis yang telah dipersiapkan guna memenuhi permintaan dan pemenuhan peneliti untuk mencapai penelitian yang sempurna. Dokumen penelitian digunakan sebagai sumber data yang dapat dimanfaatkan untuk menguji dan menginterpretasi. Dalam hal ini, menurut Guba dan Lincoln dalam Moleong mengemukakan bahwa dokumen digunakan untuk keperluan penelitian karena merupakan sumber yang stabil, kaya dan mendorong, bukti untuk suatu pengujian, berguna dan sesuai dengan penelitian kualitatif karena sifatnya alamiah, sesuai dengan konteks, lahir dan berada dalam konteks, harus dicari dan ditemukan, serta hasil pengkajian isi akan membuka kesempatan untuk lebih memperluas pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki. Dokumen sebagai sumber data dalam penelitian ini meliputi aturan-aturan tertulis yang terkait dengan bentuk ritual zikir dan implikasinya terhadap perilaku keberagamaan (studi living hadis pada majelis taklim di Watampone).

⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Cet. I; Jakarta: RinekaCipta, 1998),. h. 188.

E. Sumber Data

Ada dua sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

- a. Sumber Primer adalah sumber data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya,⁹ yang diperoleh dari Pembina majelis taklim dan para jamaah atau pengikutnya.
- b. Sumber Sekunder adalah sumber yang biasanya telah tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen. Biasanya data yang diperoleh dari buku-buku dan dokumentasi yang relevan dengan penelitian ini. Data ini biasanya digunakan untuk melengkapi data primer, dalam hal ini buku-buku yang berkaitan dengan ritual zikir pada majelis taklim Watampone.

F. Metode Pengumpulan Data

a. Studi Literatur

Adalah cara mengumpulkan data yang dilakukan dengan mempergunakan bahan-bahan tertulis sebagai dokumen-dokumen,¹⁰ bentuk lainnya seperti buku-buku, koran, majalah dan sejenisnya. Data yang diambil dari beberapa buku dan arsip-arsip majelis taklim yang berhubungan dengan penelitian yang penulis lakukan sebagai masukan atau menambah data yang diperlukan kemudian penulis deskripsikan.

- b. Field research adalah penelitian yang dilaksanakan di lapangan, atau terjun langsung pada kancah penelitian, yaitu majelis taklim di Watampone, guna

⁹ Sumardi Surya Brata, *Metode Penelitian* (Cet. I; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995), h. 85.

¹⁰ Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. I; Bandung: Remaja Rosda Karya, 1989), h. 10.

memperoleh data pokok yaitu tentang makna dan nilai filosofis dari ritual dzikir yang dilakukan oleh majelis taklim di Watampone.

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Hadis-hadis Zikir yang Diamalkan oleh Majelis Taklim di Kota Watampone.

Sebagai sumber ajaran Islam yang kedua setelah Al-Qur'an dan juga sebagai *baya* terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang masih bersifat global. Sehingga urgen sekali untuk selalu dan senantiasa hadis nabi saw tersebut menjadi sebuah referensi dalam memahami isi ajaran Islam dengan berdasar pada pemikiran yang objektif.

Dalam hadis itu sendiri, memuat berbagai macam hal yang berhubungan langsung dengan keaktifan setiap waktu bagi setiap insan yang beriman. Hal ini menunjukkan bahwa konsep *hablun minallah wa hablun minannas* harus senantiasa teraplikasikan dengan baik pada setiap bentuk aktifitas di dunia dan di akhirat. Salah satu yang dimaksud oleh peneliti adalah berhubungan langsung dengan ritual zikir.

Berdasarkan pada realitas yang terjadi di Watampone, khususnya dalam hal pengaplikasian dan pengamalan hadis-hadis nabi saw yang berhubungan langsung dengan materi zikir, ada beberapa sumber hadis nabi saw yang dijadikan landasan dan melakukan satu bentuk kegiatan zikir pada majelis taklim di Watampone.

Adapun beberapa hadis tentang zikir yang dijadikan landasan oleh majelis taklim di Watampone dalam mengamalkan sebuah ritual zikir berdasar pada hasil survey peneliti, adalah sebagai berikut:

عَنْ أَبِي أَيُّوبَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ (مَنْ قَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ عَشْرَ مَرَّاتٍ كَانَ كَمَنْ أَغْتَقَ أَرْبَعَةَ أَنْفُسٍ مِنْ وَلَدِ إِسْمَاعِيلَ) مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

Terjemahnya :

“Dari Abu Ayyub al-Anshory Radliyallaahu ‘anhu bahwa Rasulullah Shallallaahu ‘alaihi wa Sallam bersabda: “Barangsiapa membaca (artinya = Tidak ada Tuhan Selain Allah yang Maha Esa tiada sekutu bagi-Nya segala kerajaan dan puji hanya milik-Nya dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu) sepuluh kali ia seperti orang yang memerdekakan empat belas orang dari anak Ismail.”
Muttafaq Alaihi.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ (مَنْ قَالَ: سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ مِائَةَ مَرَّةٍ حُطَّتْ خَطَايَاهُ وَإِنْ كَانَتْ مِثْلَ زَبَدِ الْبَحْرِ) مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

Terjemahnya :

“Dari Abu Hurairah Radliyallaahu ‘anhu bahwa Rasulullah Shallallaahu ‘alaihi wa Sallam bersabda: “Barangsiapa membaca (artinya = Maha suci Allah dan aku memuji-Nya) seratus kali

dihapuslah segala dosanya walaupun laksana buih air laut.” Muttafaq
Alaihi

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ (الْبَاقِيَاتُ
الصَّالِحَاتُ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَاللَّهُ أَكْبَرُ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلَا حَوْلَ وَلَا
قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ) أَخْرَجَهُ النَّسَائِيُّ وَصَحَّحَهُ ابْنُ حِبَّانَ وَالْحَاكِمُ.

Terjemahnya:

“Dari Abu Said al-Khudry Radliyallaahu ‘anhu bahwa Rasulullah Shallallaahu ‘alaihi wa Sallam bersabda: “Bacaan yang kekal dan baik ialah (artinya = Tidak ada Tuhan selain Allah Mahasuci Allah Allah Maha besar segala puji milik Allah tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan kehendak Allah).” Riwayat Nasa’i. Hadits shahih menurut Ibnu Hibban dan Hakim.

Tampak sekali, bahwa hadis-hadis yang peneliti jadikan landasan atau dasar dalam melaksanakan ritual zikir bagi majelis taklim di Watampone adalah bersumber dari kitab-kitab hadis yang *mu’tabar*, yaitu berdasar atau merujuk pada *al-kutubu tis’ah*. Dan kitab-kitab hadis inilah yang senantiasa masih eksis pada kekinian. Utamanya dalam dunia akademisi.

Hadis-hadis tersebut di atas, pada dasarnya memiliki kualitas sebagai hadis sahih dan hasan. Karena berasal dari periwayat dan sanad-sanad yang sudah masyhur dan diakui keadilannya.

B. Bentuk Ritual Zikir yang Dilaksanakan oleh Majelis Taklim di Watampone.

Bahwasanya dalam pelaksanaan kegiatan ritual zikir yang dilaksanakan oleh majelis taklim di Watampone, di mana secara umum memiliki bentuk pelaksanaan zikir yang sama. Pertama, bentuk ceramah. Bentuk ceramah ini dilaksanakan oleh pemimpin zikir dengan memberikan satu pelajaran dan pemahaman kepada para jamaah zikir tentang tata cara pelaksanaan zikir yang baik dan benar dan tidak bertentangan dengan syariat Islam, sehingga ketika akan diaplikasikan atau dikerjakan oleh para jamaah zikir tentang sebuah zikir, dapat betul-betul terlaksana dengan baik dan benar. Hal ini disampaikan supaya para jamaah zikir dalam memulai dan melakukan ritual zikir tidak terjadi hal-hal yang dapat membatalkan dan menyalahi aturan-aturan dalam berzikir. Kedua, bentuk jamaah. Secara umum bentuk pelaksanaan zikir kepada Allah dilakukan secara berjamaah. Bentuk ini merupakan awal untuk memahami dalam mengaktualisasikan esensi daripada zikir, sehingga para jamaah mendapat kan satu bentuk ilmu pengetahuan tentang bagaimana bertemu dengan Allah swt melalui sebuah zikir. Ketiga bentuk kelompok. Bentuk ini biasanya dilaksanakan oleh para anggota atau jamaah zikir yang mempunyai pemahaman tentang ritual zikir yang luas dan dalam. Dalam hal ini, biasanya bentuk ini diaplikaiskan oleh beberapa jamaah dalam waktu-waktu tertentu.

C.Implikasi Hadis-hadis Zikir bagi Jiwa Anggota Majelis Taklim di Kota Watampone.

Ritual zikir yang dilakukan oleh majelis taklim di Watampone memiliki implikasi yang baik dan sangat urgen terhadap perilaku kebergamaan. Hal ini berdasarkan pada fakta yang terjadi dilapangan. Pertama, dengan sering berzikir, maka hati akan selalu tenang, tentram, dan damai dalam menjalankan setiap aktivitas, baik yang berhubungan dengan duniawi maupun yang berhubungan dengan masalah ukhrawi. Kedua, dengan adanya zikir tersebut, maka hubungan sosial dengan masyarakat dapat berjalan dengan baik, karena selalu ada tercipta satu bentuk perasaan untuk selalu bekerja bersama-sama dan tidak terjadi satu bentuk permusuhan. Ketiga, dengan adanya zikir tersebut, akan selalu tercipta satu kesatuan dalam akal pikiran dan hati untuk melahirkan sinergitas dalam berperilaku dan bermasyarakat kepada setiap umat manusia.

Pada sisi lain, Berdzikir merupakan tindakan yang terpuji di mana kita mengingat Allah melalui pujian-pujian kepada Allah SWT. Berdzikir kepada Allah Swt sangat dianjurkan karena selain mengingat Allah dan mendapat pahala

BAB V PENUTUP

A.Simpulan

Dengan berdasar dari hasil pembahasan pada bab empat, maka yang menjadi kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ada beberapa hadis tentang zikir yang dijadikan landasan oleh majelis taklim di Watampone dalam mengamalkan sebuah ritual zikir berdasar pada hasil survey peneliti, adalah sebagai berikut:

عَنْ أَبِي أَيُّوبَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (مَنْ قَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ
عَشْرَ مَرَّاتٍ كَانَ كَمَنْ أَعْتَقَ أَرْبَعَةَ أَنْفُسٍ مِنْ وُلْدِ
إِسْمَاعِيلَ) مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

Terjemahnya :

“Dari Abu Ayyub al-Anshory Radliyallaahu ‘anhu bahwa Rasulullah Shallallaahu ‘alaihi wa Sallam bersabda: “Barangsiapa membaca (artinya = Tidak ada Tuhan Selain Allah yang Maha Esa tiada sekutu bagi-Nya segala kerajaan dan puji hanya milik-Nya dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu) sepuluh kali ia seperti orang yang memerdekakan empat belas orang dari anak Ismail.” Muttafaq Alaihi.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (مَنْ قَالَ: سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ مِائَةَ مَرَّةٍ خُطِئَتْ خَطَايَاهُ وَإِنْ كَانَتْ مِثْلَ زَبَدِ الْبَحْرِ) مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

Terjemahnya :

“Dari Abu Hurairah Radliyallaahu ‘anhu bahwa Rasulullah Shallallaahu ‘alaihi wa Sallam bersabda: “Barangsiapa membaca (artinya = Maha suci Allah dan aku memuji-Nya) seratus kali dihapuslah segala dosanya walaupun laksana buih air laut.” Muttafaq Alaihi

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (الْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَاللَّهُ أَكْبَرُ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ) أَخْرَجَهُ النَّسَائِيُّ وَصَحَّحَهُ ابْنُ جِبَّانَ وَالْحَاكِمُ.

Terjemahnya:

“Dari Abu Said al-Khudry Radliyallaahu ‘anhu bahwa Rasulullah Shallallaahu ‘alaihi wa Sallam bersabda: “Bacaan yang kekal dan baik ialah (artinya = Tidak ada Tuhan selain Allah Mahasuci Allah Allah Maha besar segala puji milik Allah tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan kehendak Allah).”

Riwayat Nasa'i. Hadits shahih menurut Ibnu Hibban dan Hakim.

2. Bahwasanya dalam pelaksanaan kegiatan ritual zikir yang dilaksanakan oleh majelis taklim di Watampone, di mana secara umum memiliki bentuk pelaksanaan zikir yang sama. Pertama, bentuk ceramah. Bentuk ceramah ini dilaksanakan oleh pemimpin zikir dengan memberikan satu pelajaran dan pemahaman kepada para jamaah zikir tentang tata cara pelaksanaan zikir yang baik dan benar dan tidak bertentangan dengan syariat Islam, sehingga ketika akan diaplikasikan atau dikerjakan oleh para jamaah zikir tentang sebuah zikir, dapat betul-betul terlaksana dengan baik dan benar. Hal ini disampaikan supaya para jamaah zikir dalam memulai dan melakukan ritual zikir tidak terjadi hal-hal yang dapat membatalkan dan menyalahi aturan-aturan dalam berzikir. Kedua, bentuk jamaah. Secara umum bentuk pelaksanaan zikir kepada Allah dilakukan secara berjamaah. Bentuk ini merupakan awal untuk memahami dalam mengaktualisasikan esensi daripada zikir, sehingga para jamaah mendapat kan satu bentuk ilmu pengetahuan tentang bagaimana bertemu dengan Allah swt melalui sebuah zikir. Ketiga bentuk kelompok. Bentuk ini biasanya dilaksanakan oleh para anggota atau jamaah zikir yang mempunyai pemahaman tentang ritual zikir yang luas dan dalam. Dalam hal ini, biasanya bentuk ini diaplikaiskan oleh beberapa jamaah dalam waktu-waktu tertentu.

3. Ritual zikir yang dilakukan oleh majelis taklim di Watampone memiliki implikasi yang baik dan sangat urgen terhadap perilaku kebergamaan. Hal ini berdasarkan pada fakta yang terjadi dilapangan. Pertama, dengan sering berzikir, maka hati akan selalu tenang, tentram, dan damai dalam menjalankan setiap aktivitas, baik yang berhubungan dengan duniawi maupun yang berhubungan dengan masalah ukhrawi. Kedua, dengan adanya zikir tersebut, maka hubungan sosial dengan masyarakat dapat berjalan dengan baik, karena selalu ada tercipta satu bentuk perasaan untuk selalu bekerja bersama-sama dan tidak terjadi satu bentuk permusuhan. Ketiga, dengan adanya zikir tersebut, akan selalu tercipta satu kesatuan dalam akal pikiran dan hati untuk melahirkan sinergitas dalam berperilaku dan bermasyarakat kepada setiap umat manusia.

B. Saran

Setelah membahas secara umum tentang *ritual zikir dan implikasinya terhadap perilaku keberagaman (studi living hadis pada majelis taklim Watampone)* yang didukung oleh data-data yang sifatnya library dan lapangan, maka dapatlah disarankan sebagai berikut:

1. Kepada setiap penuntut ilmu yang memiliki disiplin ilmu dalam bidang hadis secara khusus, sebelum melakukan kajian terhadap hadis nabi saw, agar memiliki kemampuan dan kecakapan tentang ilmu-ilmu yang berkaitan hadis itu sendiri, sehingga hasil yang dicapai dalam sebuah penelitian adalah merujuk kepada sumber ilmu pengetahuan yang valid, yang berkualitas sah dengan mengedepankan objektivitas yang dapat dipertanggung jawabkan.
2. Kepada setiap umat Islam, hendaklah selalu berdzikir kepada Allah Swt pada setiap waktu. Apakah berbentuk dengan suara kearsa ataupun tidak, karena hal ini merupakan sebuah sebagai bentuk rasa syukur setiap insan kepada

Allah sw yang telah memberi satu kenikmatan yang tidak ada nilainya dan juga adanya satu kehidupan yang nyaman (dunia), karena Allah swt akan mengganjar pahala yang berlipat ganda kepada setiap hambaNya yang selalu ingat kepada Allah Swt.

3. Kepada pihak para pecinta, peminat atau pembaca kitab-kitab hadis nabi saw, agar senantiasa dan selalu mempedomani dan memperhatikan makna yang dikandung dalam setiap teks hadis yang ada, sehingga terori-teori yang terkandung di dalamnya dapat diaplikasikan, diamalkan atau dipraktekkan pada setiap tindakan dan prilaku yang memiliki dampak sosial kemasyarakatan yang begitu indah dan nyaman,, seperti dalam mengamalkan hadis tentang zikir.

DAFTAR RUJUKAN

- Endang Soetari, *Ilmu Hadis Kajian Riwayah*. Bandung: Mimbar Pustaka, 2008.
- R.H. Su'dan, *Al-Qur'an dan Panduan Kesehatan Masyarakat*, (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Jasa, 1997.
- Muhammad alfatih surya dilaga, *Penelittian Living Hadis* , dalam [http://www.academia.edu/11606995/Penelitian Living Hadis](http://www.academia.edu/11606995/Penelitian_Living_Hadis) , 30 Januari 2018
- M. Muhsin Jamil. *Tarekat dan Dinamika Sosial dan Politik Tafsir Sosial Sufi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Ahmad Mujib el Sirozi, *Fakta Keajaiban Dibalik Perintah dan Larangan Allah*, (Jakarta: Listafariska Putra, 2009.
- Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian* (Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 1997.
- Jalaluddin Rahmat, *Metode Penelitian Kualitatif* (Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet. XII; Jakarta: Balai Pustaka, 2004.
- Amri Darwis, *Metode Penelitian Pendidikan Islam: Pengembangan Ilmu Berparadigma Islami* (Cet. I; Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Hamid Darmadi, *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial: Teori, Konsep Dasar dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2014.
- Abu Fadhl, Jamaluddin Muhammad Ibn Makram Ibn Manzhur al-Afrizy al Misry, *Lisan al 'Arab*, Jilid IV, Dar al Shadir, Beirut : 1990 h,308.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Isslam, *Ensiklopedi Islam Juz. 5* (Cet. III; Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994..
- Ibn Athailah al Sakandari, *Bahjat al Nufus* ,(alih Bahasa A Farzy Bahreisy dengan judul *Pencerah Kalbu*) , serambi , Jakarta 2002.

Sara Sviri, *The Taste of Hidden Things : Images on the Sufi Fath*, (alih bahasa Ilyas Hasan dengan judul *Demikianlah Kaum Sufi Berbicara*), Pustaka Hidayah, Bandung, 2002.

Dudung Abdullah Harun, *Bimbingan Zikir Orang Sakit Dan Amalan Menuju Husnul Khotimah*, (Jakarta : Kalam Mulia, 1992

.Bambang Marhianto, *Tekhnik Menciptakan Ketenangan Jiwa*, (Jakarta : CV Bintang Pelajar.

Zakiah Darajat, *Doa Menunjang Semangat Hidup*, (Jakarta; Ruhana, 1996.

Muhammad Ikhsan, *Bagaimana Do'a Kita Terkabul ?* (Surabaya: Al-Ikhlash, 1981.

Jalaluddin, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta : Kalam Mulia, 1993.

Hamzah Ya'qub, *Tingkat Ketenangan dan Kebahagiaan Mu'min*, (Jakarta: CV Atisa, 1992.

Samsul Munir Amin, *Energi Zikir*, (Jakarta: Amzah, 2008.

Zakiah Daradjat, *Kebahagiaan*, Yayasan Pendidikan Islam Ruhama Jakarta, 1990.

Ahmad Warson Munawir, *Al-Munawir Kamus Bahasa Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1997.

¹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama, 2008.

Ahmad Subari, *Peran Majelis Taklim Dalam Pengembangan Ajaran KeIslaman* (Cet. 1; Solo: Ramadhani, 2000.